



Penerapan Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VI SDN 36 Cakranegara pada Mata Pelajaran PPKn

Lilik Khaerun Nisa^{1*}, Imam Malik², Sang Ayu Tirtawati³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Profesi Guru, FKIP, Universitas Mataram, Indonesia

DOI: <https://10.29303/goescienceed.v6i3.875>

Article Info

Received: June 10th, 2025

Revised: July 20th, 2025

Accepted: July 28th, 2025

Correspondence:

Phone: +6281946708583

Abstrak: Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang bertujuan meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VI SDN 36 Cakranegara pada mata pelajaran PPKn melalui penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Penelitian ini menggunakan model PTK Kurt Lewin yang terdiri dari empat tahap: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 24 peserta didik, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan tes (diagnostik dan hasil belajar). Penelitian dilakukan dalam dua siklus. Pada pra siklus, tingkat ketuntasan belajar hanya 37,51%, menunjukkan bahwa pemahaman awal peserta didik terhadap nilai-nilai Pancasila masih rendah. Setelah penerapan CRT dalam pembelajaran berbasis *Problem-Based Learning* (PBL), hasil belajar meningkat secara signifikan. Pada siklus pertama, ketuntasan belajar mencapai 79,16% dengan nilai rata-rata 83,79. Siklus kedua menunjukkan peningkatan lebih lanjut, dengan ketuntasan 91,67% dan nilai rata-rata 90,29. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan CRT yang mengaitkan materi dengan budaya lokal, seperti tari Peresean Sasak dan tari Kecak Bali, dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai Pancasila serta hasil belajar mereka secara keseluruhan.

Kata Kunci: Hasil belajar, *Culturally Responsive Teaching* (CRT)

Citation: Nisa, L. K., Imam, M., & Sang, A. T. (2025). Penerapan Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VI SDN 36 Cakranegara pada Mata Pelajaran PPKn. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi dan Geofisika (GeoScienceEd)*, 6(3), 1286-1291. doi: <https://10.29303/goescienceed.v6i3.875>

Pendahuluan

Pendidikan merupakan kebutuhan hidup manusia sepanjang hayatnya, baik sebagai individu, kelompok sosial, maupun berbangsa dan bernegara. Melalui pendidikan yang baik dan berkualitas, akan terbentuk individu-individu yang berkarakter terbaik, dengan karakter individu yang baik akan terbentuk masyarakat yang baik, dan dengan karakter masyarakat yang baik, maka akan terbentuk karakter

bangsa dan Negara yang baik pula. Keberadaan dan kejayaan suatu bangsa sangat ditentukan oleh karakter yang dimiliki. Hanya bangsa yang memiliki karakter kuat yang mampu menjadikan dirinya sebagai bangsa yang bermartabat dan disegani oleh bangsa-bangsa lain (Siahaan, 2023). Pendidikan di masa sekarang harus mengikuti perkembangan zaman agar peserta didik siap menghadapi tantangan global. Selain itu, pendidikan di sekolah juga perlu menanamkan nilai-nilai budaya untuk membentuk karakter dan akhlak

Email: lilikkhaerunnisa7@gmail.com

yang baik dalam diri peserta didik. Oleh karena itu, seorang pendidik perlu menerapkan pendidikan berbasis budaya dalam pembelajaran.

Kehidupan manusia tidak bisa terlepas dari kebudayaan, karena dalam aktivitas kehidupan sehari-hari manusia hampir selalu melibatkan dirinya dengan lingkungan sekitar, baik itu lingkungan fisik dan non fisik yang nantinya akan menciptakan suatu kebudayaan. Suatu kebudayaan terbentuk secara berangsur-angsur dalam jangka waktu yang sangat lama dan proses yang teratur (Tanu, 2022). Kurikulum pendidikan yang diterapkan di Sekolah Dasar seharusnya tidak hanya berfokus pada pemahaman aspek akademik semata, tetapi juga mampu mencerminkan identitas lokal dan kekayaan budaya yang dimiliki oleh masyarakat setempat. Ini penting karena budaya lokal adalah elemen vital dalam membentuk identitas siswa, dan memahami warisan budaya mereka dapat memperkaya pengalaman belajar mereka. Ketika kurikulum mencerminkan budaya lokal, siswa menjadi lebih terhubung dengan materi pelajaran dan lebih memahami relevansinya dalam konteks kehidupan sehari-hari mereka. Ini juga membantu siswa mengembangkan rasa memiliki terhadap budayanya sendiri, memupuk rasa bangga terhadap akar budaya mereka, serta menghargai keberagaman budaya dalam masyarakat. Selain itu, kurikulum berbasis budaya juga dapat mengajarkan siswa tentang nilai-nilai, tradisi, dan norma-norma sosial yang ada dalam komunitas mereka (Zahrika, 2023).

Berdasarkan hasil observasi di SDN 36 Cakranegara, peserta didik berasal dari dua kebudayaan yang berbeda, yaitu budaya Sasak dan Bali, yang juga membawa dua keyakinan berbeda, yaitu Islam dan Hindu. Hal ini menciptakan keberagaman budaya di sekolah yang dapat dimanfaatkan untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya dalam pendidikan. Namun, hasil observasi menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilakukan masih belum sepenuhnya mengintegrasikan kebudayaan setempat, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Hal ini menyebabkan peserta didik terkadang cepat merasa bosan dalam menerima pembelajaran, sehingga berdampak pada menurunnya hasil belajar mereka.

Pemilihan pendekatan pembelajaran yang tepat adalah salah satu solusi untuk memperbaiki hasil belajar peserta didik. Salah satu pendekatan pembelajaran yang perlu dilakukan adalah menggunakan pembelajaran berbasis budaya atau *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Pendekatan CRT

mengakui keberagaman budaya peserta didik dan mengintegrasikan konteks budaya peserta didik dalam pembelajaran. Pendekatan CRT dapat meningkatkan hasil belajar siswa karena melibatkan siswa dalam konten yang relevan dengan budaya mereka (Lasminawati, 2023). Hasil observasi di kelas VI SDN 36 Cakranegara melalui asesmen diagnostik menunjukkan bahwa 62,5% peserta didik memiliki hasil belajar di bawah rata-rata pada mata pelajaran PPKn. Temuan ini mengindikasikan bahwa mereka mengalami kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan. Menyadari pentingnya meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan mengintegrasikan budaya sekitar, diperlukan pendekatan pembelajaran yang mengaitkan materi dengan budaya dan pengalaman sehari-hari mereka. Pendekatan ini diharapkan dapat meningkatkan minat serta keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PPKn kelas VI SDN 36 Cakranegara melalui pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT).

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). PTK didefinisikan sebagai suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan. Tindakan tersebut dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan-tindakan mereka dalam melaksanakan tugas sehari-hari, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan, serta memperbaiki kondisi di mana praktik-praktik pembelajaran tersebut dilakukan (Ujeng, 2016). Penelitian tindakan kelas biasanya akan dilaksanakan bersiklus dengan tujuan untuk mendapatkan hasil yang memuaskan dan dapat meningkatkan hasil belajar di kelas (Pandiangan, 2019).

Model penelitian tindakan kelas yang digunakan adalah model *Kurt Lewin* dimana model tersebut berlandaskan pada komponen perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi (Subhan, 2013).

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan tes. Penelitian ini dilakukan dengan melakukan kolaborasi dengan kelompok PPL dan Guru pamong. Adapun subjek penelitian ini adalah siswa kelas VI di SDN 36 Cakranegara berjumlah 24 orang. Penelitian ini dilakukan pada mata pelajaran PPKn. pengumpulan data melalui observasi dan tes. Instrumen yang digunakan meliputi lembar observasi, tes awal (diagnostik), dan tes hasil belajar peserta didik. Observasi dilakukan untuk mengetahui kondisi awal peserta didik saat mengikuti pembelajaran di kelas. Tes diagnostik bertujuan mengukur kemampuan awal peserta didik sebelum dilakukan intervensi, sedangkan

tes hasil belajar digunakan untuk menilai peningkatan hasil belajar selama dua siklus. Penelitian ini dianggap berhasil apabila minimal 75% peserta didik mencapai ketuntasan berdasarkan hasil tes tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus. Data dari setiap siklus akan dibandingkan untuk menganalisis peningkatan hasil belajar. Sebelumnya, hasil belajar peserta didik kelas VI SDN 36 Cakranegara masih berada di bawah rata-rata yaitu 62,5% peserta didik tidak tuntas yaitu nilainya di bawah 75. Data tersebut diperoleh melalui tes diagnostik dan observasi selama proses pembelajaran sebelum dilakukan tindakan, yaitu sebelum penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Oleh karena itu, pada siklus pertama dan kedua, pendekatan CRT diterapkan dengan tujuan meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VI SDN 36 Cakranegara.

Peserta didik pada siklus 1 dan 2 dibagi menjadi 6 kelompok heterogen (masing-masing kelompok berjumlah 4 orang yang berasal dari budaya yang berbeda yaitu Sasak dan Bali). Tujuan dari pembelajaran yang dilakukan adalah untuk menganalisis nilai-nilai Pancasila yang terkandung dalam keragaman budaya lokal daerah masing-masing. Pada pembelajaran ini, budaya yang digunakan adalah tari peresean Sasak dan tari kecak Bali.

Pra siklus

Pada tahap awal penelitian, dilakukan pra siklus untuk menilai kemampuan awal peserta didik sebelum proses pembelajaran melalui asesmen diagnostik. Hasil dari data pra siklus ini menjadi acuan perbandingan peningkatan hasil belajar peserta didik sebelum atau sesudah tindakan. Prasiklus dilaksanakan sebelum tindakan siklus satu dan dua. Prasiklus ini dilaksanakan pada tanggal 8 Agustus 2024 dengan materi nilai-nilai Pancasila yang terkandung dalam keberagaman budaya dan kehidupan sehari-hari. Adapun hasil data dari prasiklus sebagai berikut:

Tabel 1 Hasil Tes Prasiklus

No	Score Tes Awal	Frekuensi	Persentase
1	95 < N ≤ 100	0	0%
2	85 < N ≤ 95	2	8,34%
3	75 ≤ N ≤ 85	7	29,17%
4	N < 75	15	62,5%
Jumlah		24	100%
Total nilai		1704	
Persentase ketuntasan %		37,51%	
Nilai rata-rata		71	

Hasil tes prasiklus mengindikasikan bahwa pemahaman awal peserta didik terhadap materi nilai-nilai yang terkandung dalam sila Pancasila masih perlu ditingkatkan. Dari 24 peserta didik yang mengikuti tes,

tidak ada yang memperoleh nilai dalam rentang 95 < N ≤ 100 (0 siswa, 0%). Hanya 2 peserta didik (8,34%) yang mencapai nilai dalam rentang 85 < N ≤ 95, menunjukkan bahwa hanya sedikit peserta didik yang memiliki pemahaman yang baik. Sementara itu, sebanyak 7 peserta didik (29,17%) mendapatkan nilai dalam rentang 75 ≤ N ≤ 85, mendekati standar ketuntasan minimum. Namun, sebagian besar peserta didik, yaitu 15 orang (62,5%), memperoleh nilai di bawah 75, yang menandakan bahwa mereka mengalami kesulitan dalam memahami materi.

Secara keseluruhan, tingkat ketuntasan belajar hanya mencapai 37,51%, yang masih berada di bawah standar ketuntasan minimum. Rata-rata nilai tes prasiklus adalah 71 dengan total nilai 1704, mencerminkan rendahnya pemahaman awal peserta didik terhadap materi. Oleh karena itu, diperlukan tindakan perbaikan melalui penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik secara signifikan.

Siklus Pertama

Siklus pertama dilaksanakan pada tanggal 15 Agustus 2024. Proses pelaksanaan diawali dengan perencanaan, di mana perangkat ajar disusun dan didiskusikan dengan guru pamong. Hasil data dari prasiklus menjadi acuan dalam perancangan modul ajar agar sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Pada siklus pertama, pendekatan CRT dikombinasikan dengan model PBL. Model PBL (Problem-Based Learning) memungkinkan peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan berpikir kritis. Selain itu, LKPD dirancang dengan mengintegrasikan kebudayaan yang sesuai dengan lingkungan peserta didik. Setelah tahap perencanaan selesai, tindakan pembelajaran dilakukan dalam satu kali pertemuan. Selama proses observasi, partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran diamati, serta perkembangan dan hambatan yang muncul selama proses berlangsung dicatat. Hasil dari observasi ini akan digunakan sebagai bahan refleksi pada akhir siklus pertama. Adapun hasil akhir siklus pertama disajikan dalam bentuk tabel berikut ini:

Tabel 2 Hasil Tes Siklus Pertama

Indikator	Perolehan
Skor tertinggi	98
Skor terendah	63
Total peserta didik	24 orang
Banyak peserta didik yang tuntas	19 orang
Banyak peserta didik yang tidak tuntas	5 orang

Jumlah	24
Total nilai	2011
Persentase ketuntasan %	79,16%
Nilai rata-rata	83,79

Berdasarkan hasil tes pada siklus pertama yang disajikan dalam Tabel 2, terjadi peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar peserta didik setelah penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) yang dikombinasikan dengan model *Problem-Based Learning* (PBL). Dari 24 peserta didik yang mengikuti tes, skor tertinggi yang dicapai adalah 98, sedangkan skor terendah adalah 63. Sebanyak 19 peserta didik atau 79,16% telah mencapai standar ketuntasan minimum, sementara 5 peserta didik masih berada di bawah batas ketuntasan. Nilai rata-rata yang diperoleh pada siklus pertama sebesar 83,79% menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dibandingkan hasil prasiklus. Refleksi dari siklus ini menjadi dasar evaluasi untuk menyempurnakan pembelajaran pada siklus berikutnya, terutama dalam mendukung peserta didik yang belum mencapai ketuntasan.

Siklus Kedua

Siklus kedua dalam penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 22 Agustus 2024. Secara umum, proses pelaksanaan siklus kedua memiliki kesamaan dengan siklus pertama, namun terdapat beberapa perbaikan dan penyesuaian yang dilakukan berdasarkan evaluasi dari siklus sebelumnya. Salah satu perubahan yang diterapkan adalah pengayaan dalam Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), di mana materi yang disajikan tidak hanya berisi soal-soal pemahaman, tetapi juga dikaitkan dengan budaya keseharian peserta didik. Melalui pendekatan ini, peserta didik diajak untuk mengeksplorasi berbagai aktivitas budaya yang mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari, kemudian mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai Pancasila yang terkandung dalam kegiatan tersebut.

Selain itu, penggunaan media pembelajaran yang kontekstual dan representatif juga menjadi bagian dari perbaikan pada siklus kedua. Untuk membantu peserta didik memahami materi dengan lebih baik, berbagai alat peraga yang relevan dengan budaya lokal digunakan dalam pembelajaran. Beberapa media yang diterapkan di antaranya adalah alat-alat peraga tari Peresean, rekaman musik tradisional seperti tari Kecak dan musik pengiring Peresean, serta beberapa video yang menampilkan praktik budaya tersebut secara langsung. Dengan adanya media yang lebih interaktif ini, peserta didik diharapkan dapat lebih tertarik dan lebih mudah memahami hubungan antara budaya mereka dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila.

Fokus utama dalam siklus kedua adalah memperbaiki berbagai kekurangan yang ditemukan

pada siklus pertama, baik dari segi metode pengajaran, penggunaan media, maupun pemahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan. Selain itu, melalui siklus kedua ini, dilakukan pula pengamatan terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik sebagai indikator efektivitas perbaikan yang telah diterapkan. Hasil dari refleksi pada siklus kedua ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar yang pada peserta didik. Adapun hasil akhir siklus kedua disajikan dalam bentuk tabel berikut ini:

Tabel 3 Hasil Tes Siklus Kedua

Indikator	Perolehan
Skor tertinggi	100
Skor terendah	73
Total peserta didik	24 orang
Banyak peserta didik yang tuntas	22 orang
Banyak peserta didik yang tidak tuntas	2 orang
Jumlah	24
Total nilai	2167
Persentase ketuntasan %	91,67%
Nilai rata-rata	90,29

Berdasarkan hasil tes siklus kedua yang disajikan dalam Tabel 3, terdapat peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar peserta didik dibandingkan dengan siklus pertama. Dari 24 peserta didik yang mengikuti tes, skor tertinggi mencapai nilai maksimum, yaitu 100, sedangkan skor terendah meningkat menjadi 73. Sebanyak 22 peserta didik atau 91,67% berhasil mencapai standar ketuntasan minimum, menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan siklus pertama. Selain itu, jumlah peserta didik yang belum mencapai ketuntasan berkurang menjadi hanya dua orang.

Nilai rata-rata yang dicapai peserta didik juga mengalami peningkatan menjadi 90,29%, dengan total nilai keseluruhan sebesar 2.167. Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan pendekatan pembelajaran yang lebih bervariasi pada siklus kedua memberikan dampak positif terhadap hasil belajar peserta didik. Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) terbukti mampu mengatasi berbagai kekurangan yang ditemukan pada tahap prasiklus dan siklus pertama. Selain itu, pendekatan ini juga berkontribusi dalam meningkatkan pemahaman serta keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Hasil yang diperoleh dalam siklus kedua menunjukkan keberhasilan yang signifikan dalam meningkatkan capaian belajar peserta didik. Keefektifan pendekatan CRT dapat dilihat dari persentase ketuntasan peserta didik yang mencapai

91,67%. Untuk memberikan gambaran lebih jelas mengenai peningkatan hasil belajar peserta didik dari tahap prasiklus hingga siklus kedua, data tersebut disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4 Data Ketuntasan Hasil Belajar

Aspek	Prasiklus	Siklus 1	Siklus 2
Jumlah peserta didik	24	24	24
Total nilai	1704	2011	2167
Persentase ketuntasan %	37,51%	79,16%	91,67%
Nilai rata-rata	71	83,79	90,29

Peningkatan hasil belajar peserta didik dari tahap prasiklus hingga siklus kedua dapat diamati secara lebih rinci melalui Tabel 4, yang menyajikan data hasil penelitian pada setiap tahapan siklus. Tabel ini menampilkan perbandingan capaian belajar peserta didik sebelum dan sesudah diterapkannya pendekatan CRT, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai efektivitas strategi pembelajaran yang digunakan.

Melalui data yang disajikan dalam tabel, dapat dianalisis bagaimana pendekatan CRT berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman, keterlibatan, dan ketuntasan belajar peserta didik dari waktu ke waktu. Selain itu, tabel ini juga memberikan perspektif komprehensif mengenai perkembangan akademik peserta didik, baik dari segi rata-rata nilai, jumlah peserta didik yang mencapai standar ketuntasan minimal, maupun distribusi skor tertinggi dan terendah pada setiap tahap penelitian.

Pada tahap prasiklus, hanya 37,51% peserta didik yang berhasil mencapai ketuntasan dengan nilai rata-rata sebesar 71. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik masih mengalami kesulitan dalam memahami materi yang diajarkan, sehingga belum memenuhi KKM yang ditetapkan, yaitu 75%. Kesulitan ini mengindikasikan bahwa pendekatan pembelajaran yang digunakan sebelumnya belum sepenuhnya efektif dalam membantu peserta didik mencapai kompetensi yang diharapkan. Namun, setelah diterapkannya pendekatan CRT, terjadi peningkatan yang signifikan dalam capaian belajar peserta didik. Pada siklus pertama, persentase ketuntasan meningkat menjadi 79,16%, dengan nilai rata-rata mencapai 83,79%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik telah mampu mengikuti pembelajaran dengan lebih baik dan berhasil mencapai standar KKM.

Lebih lanjut, pada siklus kedua, dengan tambahan variasi media pembelajaran yang lebih interaktif dan kontekstual, hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan yang lebih signifikan.

Persentase ketuntasan meningkat menjadi 91,67%, sedangkan nilai rata-rata peserta didik naik menjadi 90,29. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa strategi pembelajaran yang mengintegrasikan budaya peserta didik tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep, tetapi juga memperkuat keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan pendekatan CRT di kelas VI SDN 36 Cakranegara terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan persentase ketuntasan dari 37,51% pada tahap prasiklus menjadi 91,67% pada siklus kedua, dengan kenaikan nilai rata-rata dari 71 menjadi 90,29. Penggunaan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan budaya peserta didik tidak hanya membantu mereka mencapai KKM, tetapi juga meningkatkan keterlibatan dalam proses pembelajaran.

Ucapan Terimakasih

Saya mengucapkan rasa terima kasih yang mendalam kepada Dosen Pembimbing Lapangan atas bimbingan dan arahan yang sangat berharga dalam penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada Guru Pamong yang telah dengan sabar mendampingi serta memberikan kesempatan berharga untuk belajar selama proses penelitian berlangsung. Selain itu, saya juga berterima kasih kepada seluruh pihak di SDN 36 Cakranegara yang telah memberikan izin serta dukungan penuh, sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan lancar dan sukses.

Daftar Pustaka

- Lasminawati, E., dkk. (2023). Meningkatkan Hasil Belajar dengan Pendekatan Pembelajaran Culturally Responsive Teaching Model Problem Based Learning. *Journal of Science and Education Research*, 2(2), DOI: <https://doi.org/10.62759/jser.v2i2.49>
- Pandiangan, A. P. B. (2019). *Penelitian Tindakan Kelas: Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran, Profesionalisme Guru Dan Kompetensi Belajar Siswa*. Deepublish
- Siahaan, A., dkk. (2023). Meningkatkan Mutu Pendidikan melalui Manajemen Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5(1). E-ISSN: 2685-936X dan P-ISSN: 2685-9351.

- Subhan, F. (2013). *Penelitian Tindakan Kelas*. Qisthos Digital Press.
- Tanu, I.K. (2022). Pembelajaran Berbasis Budaya dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Sekolah. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 2(1), DOI: <https://doi.org/10.25078/jpm.v2i1.59>
- Ujeng., dkk. (2016). Peningkatan Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Alat Peraga IPA Kelas IV SD Inpres 1 Siney. *Jurnal Kreatif Tadulako*, 4(6). ISSN 235-614X
- Zahrika, N.A., & Eka, T.A. (2023). Kurikulum Berbasis Budaya untuk Sekolah Dasar:Menyelaraskan Pendidikan dengan Identitas Lokal. *Jurnal Ilmu-Ilmu Pendidikan*, 3(2), DOI: <https://doi.org/10.57251/ped.v3i2.1124>